
Pantun sebagai Akar Literasi dan Pembentukan Moral Anak di Era Disrupsi

Tessa Dwi Leoni^{a,*}

^a*Ilmu Pendidikan Bahasa, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*

**Alamat Surel: tessadwileoni@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peranan pantun sebagai akar literasi dan penguatan dalam pembentukan karakter anak dalam menghadapi era disrupsi atau revolusi 4.0. Pantun sebagai sastra Melayu lama merupakan bagian dari sastra lisan yang telah lama berkembang dan bertahan di dalam kehidupan masyarakat Kepulauan Riau. Hingga kini, pantun masih bertahan sebagai pemanis pidato, percakapan dalam kehidupan sehari-hari, maupun sebagai hiburan. Pantun dijadikan sebagai objek penelitian diasumsikan dapat digunakan sebagai alternatif untuk menguatkan nilai-nilai moral serta pemertahanan terhadap kearifan budaya lokal dalam lingkungan kehidupan anak di era yang serba digital dan hedonis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif, yakni dengan teknik analisis isi. Teori yang digunakan dalam penulisan artikel ini berkaitan dengan pantun. Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian ini.

Kata kunci:

pantun, moral anak, disrupsi

© 2019 Dipublikasikan oleh Universitas Negeri Semarang

1. Pendahuluan

Anak-anak dan para pemuda merupakan cikal bakal penerus suatu bangsa. Kemajuan maupun kemunduran suatu bangsa dapat ditentukan oleh bagaimana generasi mudanya berbenah dan berkembang. Perkembangan ilmu pengetahuan juga merupakan penentu perkembangan kemajuan suatu negara. Di Indonesia, pendidikan formal bagi sebagian orang masih dianggap sebagai formalitas. Tidak sedikit yang menempuh dunia pendidikan hanya sebagai ajang pembuktian kelas status sosial maupun yang hanya mengejar perolehan ijazah tanpa jelas ilmu. Perubahan waktu dan zaman yang dianggap milenial malah seperti suatu kebebasan dari jeratan kekakuan dan kearifan lokal. Kehidupan modern pada kenyataannya saat ini begitu dinikmati oleh generasi muda hingga terlena dengan segala bentuk yang instan. Fenomena seperti ini tentu tidak lain merupakan pengaruh dari hadirnya gelombang revolusi industri 4.0 yang ternyata memiliki kekuatan yang luar biasa dalam mengubah sebagian besar tatanan yang sudah ada.

Sebelum sampai pada era 4.0, bangsa kita dapat bertahan hidup dari zaman ke zaman dengan warisan pengetahuan dan budaya dari leluhur. Pengajaran disampaikan secara lisan dari para orang tua kepada anak-anaknya. Warisan pengetahuan yang membudaya ini biasa kita sebut sebagai sastra lisan. Salah satu sastra lisan yang hingga kini masih banyak digunakan dalam kehidupan pemakainya ialah pantun. Dalam kehidupan masyarakat Melayu, pantun disebut juga sebagai tunjuk ajar yang berkaitan dengan ajaran etika dan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Begitu banyak pengajaran dan nilai-nilai luhur yang tersirat di dalamnya. Tanpa menyalahkan era revolusi industri yang serba canggih dan modern, ada baiknya kemajuan teknologi tersebut dipadukan dengan kebudayaan lokal sehingga timbul nuansa berkehidupan yang lebih madani dalam kehidupan seluruh masyarakat Indonesia, terutama bagi anak-anak, generasi milenial penerus bangsa.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007:4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang

To cite this article:

Tessa Dwi Leoni. (2019). Pantun Sebagai Akar Literasi dan Pembentukan Moral Anak di Era Disrupsi. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat dialami. Peneliti kualitatif mementingkan sifat penyelidikan yang sarat makna. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskripsi yang dilanjutkan dengan analisis, yaitu mendeskripsikan unsur pembangun dan nilai karakter di dalam pantun.

2. Pembahasan

Berbicara mengenai pantun sama halnya dengan berbicara tentang kehidupan masyarakat Indonesia pada zaman dahulunya hingga saat sekarang. Memang tiada habisnya. Pantun merupakan bagian dari khasanah sastra Melayu yang begitu terkenal. Menjadi bagian dari puisi lama, pantun tergolong sastra tertua di Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat Altenbernd tentang puisi (dalam Pradopo, 2010:5) bahwa puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran (menafsirkan) dalam bahasa berirama (bermetrum). Maksudnya adalah penyair mengubah atau menceritakan pengalaman melalui puisi dengan bahasa yang terstruktur. Sama seperti puisi, pantun memiliki rima dan disusun atas pilihan kata yang tepat sehingga menimbulkan kesan estetis tersendiri sebagai karya sastra. Pantun biasanya disebarluaskan secara lisan dalam bentuk gurauan, hiburan, pituah, ajaran, dan wujud kesantunan dan kesopanan.

Meskipun bermula dari sastra daerah, pantun kini sudah menjadi bagian dari sastra Indonesia. Seperti yang pernah diungkapkan oleh Mu'jizah dalam (2019:72) di Indonesia, pantun tersebar di berbagai wilayah sesuai dengan ketersebaran suku Melayu, seperti di Sumatera: Kepulauan Riau, Riau, Bengkalis; Jawa: Betawi; dan di Kalimantan: Banjarmasin, Pontianak, Sambas, dan Sintang; Sulawesi: Manado, Buton, dan wilayah lainnya seperti Ambon, Ternate, Tidore, bahkan sampai Papua. Suku Melayu biasa menyebut pantun sebagai pantong, suku Bugis menyebutnya sebagai elong, Jawa dan Sunda menyebutnya parikan, Bali menyebutnya paparikan, dan Batak menyebutnya sebagai umpasa.

2.1 Pantun dan fungsinya

Pantun berasal dari kata tun yang terdapat pula dalam bahasa Pampanga tuntun yang berarti teratur; dalam bahasa Tagalog tonton, mengucapkan sesuatu dengan susunan tertentu; dalam bahasa Jawa Kuno tuntun berarti benang, atuntun, teratur dan manuntun, berarti memimpin. Dalam bahasa Bisaya, panton bermakna mendidik; Bahasa Toba, pantun adalah kesopanan atau kehormatan. Ringkasnya, akar kata tun dalam bahasa-bahasa Nusantara merujuk kepada sesuatu yang teratur, yang lurus, baik secara konkrit maupun abstrak. Keadaan yang demikian jelas dirasakan dalam perkataan 'pantun' yang juga merupakan bentuk atau cara yang teratur dalam melahirkan sesuatu maksud atau fikiran (Harun dalam Rahman, 2019:133)

Pada awalnya pantun merupakan bagian dari tradisi lisan. Menurut Ratna (2011:104-105), "secara definitif tradisi lisan berarti berbagai kebiasaan dalam masyarakat yang hidup secara lisan, sedangkan sastra lisan (oral literature) berarti berbagai bentuk sastra yang dikemukakan secara lisan." Jadi, tradisi lisan membicarakan masalah tradisinya, sedangkan sastra lisan mengenai sastranya meskipun dalam masyarakat lama kedua hal tersebut sulit untuk dibedakan cirinya. Namun demikian, pantun-pantun yang kita kenal sekarang bisa jadi berbentuk lisan dan tulisan. Hal ini seiring dengan perkembangan zaman dan fungsi pantun yang semakin luas dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat pemakainya.

Dari segi struktur pembangun, pantun terdiri atas satu bait atau lebih. Setiap bait terdiri atas empat larik. Dua larik pertama merupakan sampiran dan dua larik berikutnya adalah isi (gagasan atau maksud yang hendak disampaikan). Setiap larik diakhiri dengan pola bunyi yang sama seperti a-b-a-b dan terkadang bisa berbentuk a-a-a-a. Antara keduanya tidak hanya memiliki kaitan bunyi namun juga memiliki kaitan arti.

Sampiran dapat berupa citraan atau metafora yang digambarkan secara simbolik untuk membangun puitika yang berkaitan dengan hal-hal yang indah dan memiliki arti tertentu dalam kehidupan. Bagian isi adalah bagian inti dari pantun yang mengandung ajaran, nilai etika, dan nilai moral yang tidak terlepas dari budaya dan kearifan lokal di daerah pemakainya. Ungkapan metafora di dalam pantun baik berupa abstrak maupun konseptual tidak lahir secara spontan melainkan berdasarkan pengalaman dan melalui renungan terhadap kehidupan dan alam sekitar.

Dari segi isi, pantun bisa dibawakan dengan berbagai jenis tema, seperti keagamaan, kehidupan sosial, percintaan, ekonomi, politik, dan sebagainya. Dengan berbagai jenis tema yang bisa diangkat, pantun

dapat disuguhkan dalam berbagai bentuk situasi, baik formal maupun non formal. Saat ini pantun tidak hanya berfungsi sebagai bahan hiburan dan gurauan. Ada banyak sekali pembelajaran yang dapat disampaikan melalui pantun. Dengan pantun, seseorang juga dapat menunjukkan sikap kesopanan dan keberterimaan terhadap orang lain.

2.2 *Pantun sebagai akar literasi*

Sebagai orang Timur, bangsa Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang berbudaya, yang selalu memperhatikan etika kesopanan dalam mengungkapkan sesuatu. Penyampaian suatu maksud oleh penutur biasanya tidak secara terang-terangan melainkan dengan kiasan atau simbol-simbol metafora yang dapat dipahami. Pada zaman dahulu, pantun adalah bagian dari sastra lisan karena biasanya langsung diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat untuk mengungkapkan sesuatu kepada lawan bicaranya. Namun, pada masa perkembangannya, pantun dapat pula berbentuk tulisan. Dalam sejarah perkembangan sastra di Indonesia, selain Gurindam Dua Belas yang ditulis oleh Raja Ali Haji, tercatat beberapa pantun yang sudah dibukukan, diantaranya seperti Pantun Melayu yang pernah diterbitkan oleh Balai Pustaka (1978). Pantun juga terdapat dalam hikayat dan syair yang sering diselipkan di antara cerita, seperti dalam Hikayat Nakhoda Asyik dan Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak.

Dengan diterbitkannya pantun ke dalam bentuk tertulis, diasumsikan hal ini akan sangat membantu para orang tua untuk tetap mewariskan nilai-nilai yang ada meskipun terbatas dalam waktu dan kesempatan untuk berkumpul bersama-sama anak-anak. Dengan begitu, anak-anak masih tetap bisa menerima warisan pengetahuan, kebudayaan, norma. Berdasarkan data statistik dari UNESCO tahun 2017, yang dikutip dari (<https://students.cnnindonesia.com>) dari total 61 negara, Indonesia berada di peringkat 60 dengan tingkat literasi yang tergolong rendah. Dari kenyataan tersebut dapat terlihat bahwa anak-anak di Indonesia belum tentu siap sepenuhnya untuk menghadapi kondisi perkembangan teknologi yang tiada batas. Jika si anak sudah terbiasa dimanjakan dengan hal-hal yang serba praktis, sementara pengetahuan dan mental mereka belum siap untuk menghadapi situasi yang serba instan,

Melihat perkembangan teknologi dan industri yang begitu melejit namun tidak dibarengi dengan kesiapan mental anak-anak generasi muda, memudahkan sekali untuk terjadinya penerimaan informasi secara langsung tanpa penyaringan dengan pemikiran yang lebih kritis. Maka, dikhawatirkan akan terjadi kesalahpahaman dalam menangkap dan memaknai informasi. Hal ini juga tentu akan menambah penyebaran hoax atau informasi yang tidak bertanggung jawab sehingga dapat memicu semakin merembaknya kurusuhan dan perseteruan antar berbagai golongan. Situasi serba praktis dan semakin minimnya keterkaitan dengan orang lain ini juga dikhawatirkan akan membunuh karakter dan kepedulian sosial anak terhadap lingkungannya. Keadaan disrupsi, pencabutan sampai ke akarnya ini diramalkan akan membuat anak-anak menjadi kehilangan jati diri, sehingga bersikap dan berperilaku yang tidak terarah. Dengan demikian, diperlukan upaya untuk membentengi anak-anak generasi penerus agar terhindar dari dampak disrupsi dan sikap hedonism.

Upaya menghadirkan kembali pantun di dalam dunia anak-anak diasumsikan dapat memancing pengetahuan dan kekuatan berpikir anak-anak sehingga anak-anak dapat belajar sambil menyerap nilai-nilai yang terkandung di dalam pantun. Berikut adalah beberapa pantun yang dapat dijadikan sebagai alternatif untuk menguatkan nilai-nilai moral serta pemertahanan terhadap kearifan budaya lokal.

Pisang emas dibawa berlayar
Masak sebiji di atas peti
Hutang emas boleh dibayar
Hutang budi dibawa mati

Pantun di atas memenuhi syarat sebuah pantun, memiliki sampiran dan isi, serta bersajak a-b-a-b. Anak-anak dengan mudah akan mampu menentukan bahwa itu adalah pantun. Dari segi sampiran, dipaparkan secara estetik bagaimana pertumbuhan buah pisang yang dapat meningkatkan literasi anak. Selanjutnya dari segi isi, dapat ditangkap nilai luhur yang sampai saat ini dapat dijadikan sebagai petunjuk dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian akan terjalin kehidupan bersosial yang damai dan tentram.

Berakit-rakit ke hulu
Berenang-renang ketepian
Bersakit-sakit dahulu
Bersenang-senang kemudian

Pantun ini pernah menjadi pantun yang sangat dikenal pada masanya. Namun, tidak dapat dipastikan untuk saat ini hingga masa yang akan datang jika anak-anak hanya candu pada teknologi modern tanpa pernah dikenalkan dengan pantun sebagai puisi lama. Dari segi sampiran, anak-anak akan memperoleh pengetahuan bahwa untuk menuju ke hulu, yang dapat dilakukan adalah berakit atau berusaha mengayuh rakit, sebab sulit untuk mampu berenang melawan arus sungai. Namun jika hendak ketepian, yang telah berusaha ke hulu dapat berenang bersenang-senang. Hal ini cocok sekali dengan isi yang menyatakan bahwa yang telah menempuh perjuangan dapat menikmati kesenangan kemudian berkat hasil jerih payah yang telah diusahakannya.

Ibu ayah di desa makmur
Pergi mengambil air disumur
Sebelum ajal menjemput umur
Banyak membantu dan bersyukur

Pantun di atas adalah variasi rima yang dapat menambah pengetahuan anak-anak terhadap karakteristik pantun. Jika pada dua pantun sebelumnya berima a-b-a-b, pada pantun yang terakhir ini berima a-a-a-a. Sampirannya mengungkapkan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari namun tetap diungkapkan secara estetik. Sedangkan isi, mengandung tema agama yang dapat menjadi tunjuk ajar bagi anak-anak dan generasi muda untuk memanfaatkan dengan sebaik-baiknya umur mereka.

3. Simpulan

Pantun merupakan bagian dari khasanah sastra Melayu lama yang diwariskan secara lisan. Namun seiring perkembangan waktu, kini pantun sudah banyak yang dibuat dalam bentuk tulisan. Hal ini menjadi suatu hal yang baik sehingga diharapkan pantun sebagai sebuah tradisi tidak hilang tergerus zaman. Pantun pula diharapkan dapat menjadi akar literasi anak sehingga mampu menyerap berbagai pengetahuan sembari menyerap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Upaya untuk mendekatkan anak-anak dengan dunia sastra ini juga diasumsikan dapat mempertahankan kearifan budaya lokal dalam lingkungan kehidupan anak di era yang serba digital dengan ancaman hedonisme yang tinggi.

Daftar Pustaka

- Djoko, Pradopo Rachmat. 2010. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
<https://student.cnnindonesia.com/edukasi/20170910122629-445-240706/mengapa-literasi-di-indonesia-sangatterendah/> diunduh 20 November 2019
- Moleong, Lexi. J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.